

Tanggung Jawab, Peran, dan Etika Pendidik dalam Perspektif Islam

Muhammedi^{1*}

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah Deli Serdang^{*1}

**Email:* medimuham2@gmail.com

Abstract: *Educators should not cram students' brains with their own ideas or desires. Educators should raise the latent potential contained in students. In the first four years, children subconsciously absorb all ideas and feelings from their social environment. After that, in the next process he began to imitate the attitudes and ideas of the people around him. Here, educators and parents are required to set good examples in their daily behavior and actions, so that they become role models for students in a better direction. An educator should have adequate knowledge about the psychological development of students. This knowledge will really help him to get to know each individual student and make it easier to carry out the teaching and learning process. Educators should have the ability to understand the absorption capacity of students. This ability will be useful for determining educational materials that are in accordance with the abilities of students. If educators impose material beyond the ability of their students, it will cause mental lethargy and even hatred of the science being taught. If this happens, it will hinder the process of achieving educational goals. Therefore, a balance is needed between difficult and easy subject matter in the scope of educational material.*

Keywords: *Responsibility, Role, and Ethics of Educators, Islamic Perspective*

Abstrak: Pendidik tidak boleh menjejali otak peserta didik dengan ide-ide atau keinginannya sendiri. Pendidik hendaknya mengangkat potensi laten yang terdapat dalam diri peserta didik. Pada empat tahun pertama, anak secara tidak sadar menyerap semua ide dan perasaan dari lingkungan sosialnya. Setelah itu, pada proses selanjutnya ia mulai meniru sikap dan ide dari orang-orang disekitarnya. Di sini, pendidik dan orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik ke arah yang lebih baik. Seorang pendidik hendaknya memiliki

Artikel Info

Received:

6 July 2021

Revised:

19 July 2021

Accepted:

8 August 2021

Published:

28 October 2021

pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya memiliki kemampuan memahami daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan materi pendidikan

Kata Kunci: *Tanggung Jawab, Peran, dan Etika Pendidik, Perspektif Islam*

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murobbi*, *muallim* dan *muadib*. Kata *murobbi* berasal dari kata *robba-yurobbi* (QS: 17-24). Kata *muallim* adalah isim fail dari *allama-yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Al-Quran (2:31). Sedangkan kata *Muaddib*, berasal dari kata *addaba-yuaddibu* (QS 3:79&146), seperti sabda Rasulullah:

“Allah mendidikku maka ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan”
(Al- Hadits).

Kata atau istilah “*murabbi*”, misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti itu terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Sedangkan untuk kata «*muallim*», pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca: pengajaran) dari seseorang yang lebih tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah «*muaddib*», menurut Al-Attas, lebih luas dari istilah *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam (Al-Attas, 1984).

Dari segi bahasa, pendidik memiliki pengertian sebagai orang yang mendidik. Hal ini bermakna bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Beberapa istilah tentang pendidik mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.

Abdullah Nashih Ulwan (Rahardjo, 1999) seorang ulama Mesir pada abad 20 memaknai pendidik sebagai seorang penyampai ilmu pengetahuan, pemberi nasihat, dan teladan bagi anak didiknya. Dalam sistem pendidikan faktor pendidik merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab dan memiliki sifat-sifat asasi, yaitu; keikhlasan, bertaqwa, berilmu, bersikap dan berperilaku santun. Faktor di atas haruslah dimiliki oleh pendidik agar anak didik dapat berhasil dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Sedangkan Hasan Langgulung (1986) memaknai pendidik sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pendidik memegang peranan penting dalam pendidikan sebab keberhasilan anak didik dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Menurut Ahmad Tafsir (2006) pendidik dalam pendidikan Islam ialah orang yang mengajarkan dan mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Manusia, alam dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. Dari ketiga hal tersebut, yang terpenting adalah manusia. Alam tidak melakukan pendidikan secara sadar begitu juga dengan kebudayaan tetapi manusia berperan dalam pendidikan.

Abuddin Nata (2005) mendefinisikan pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya karena secara moral dan teologis keduanya dibebani tanggungjawab dalam mendidik anaknya. Sedangkan di sekolah tanggung jawab dibebankan kepada guru, begitu juga di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Oleh karena itu, peranan orang tua, guru dan tokoh masyarakat dapat dikategorikan sebagai pendidik.

Hakikat pendidik dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik,

baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotor. Senada dengan ini, Mohammad Fadhli al-Jamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat manusianya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia (Tafsir, 1994).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis *library research*. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut merupakan sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Sumber data primer tersebut berasal dari al-Qur'an, al-Hadits, dan juga kitab-kitab yang berkaitan dengan penelitian yaitu yang sesuai dan selaras dengan pendidikan. Diantaranya adalah: Abd. Mujib, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2008), Ahmad Munawwir Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997). Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009). Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemah Tafsir al-Maragi, Juz I, Edisi Elite ke-2, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012. Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy : Al-Juz Al-Awwal*, Beirut: Dar al-Fikr, tp.th. Ali Asy-Syabuni Mukhtashar Ibnu Katsir *Mukhtashar Ibnu Katsir*, Beirut, Dar Qur'anul Karim 1984. Al-Raghib al-Ashafani, Mu'jam Mufradat Afaadz Al-Quran, (Beirut: Dar Al-Fikr, tp.th). Bandung, Pustaka Setia, 2003. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004. Fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, (Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 1986). H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum, Edisi kedua, Cet. III*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta, PT Alhusna Zikra, 1986. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut adalah data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini, sumber data sekunder tersebut berasal dari buku-buku karya pemikir pendidikan

Islam. Artikel Koran-koran (surat kabar) makalah-makalah, seminar, situs-situs internet dan lainnya. Diantaranya adalah kitab Hudza Munjid, *AL-Munjid fi Al-Lhughah wal I'lam*, Cet: 39, (Bairut: Darel Machreq, 2002), Husein Mu'nis *Al-Sirah al-Nabawiyah*, Jakarta Adigna Media Utama, 1999, I. Djumhur dan Danasuparta *Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV. Ilmu Bandung 1976, Ibnu Khaldûn *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thaha, Jakarta Pustaka Firdaus, 2005, Ihsan, Hamdani *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Setia, 1998, Imam Barnadib *Fisafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta Andi Offset, 1990, Imam Fakhruddin al-Razi, Tafsir al-Kabir, Jilid X. Juz XX, Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990., Imam Jalalain, Tafsir Jalalain, Jilid 1, Jakarta: Fitrah Mandirri Sejahtera, 2012., Imam Jalaluddin al-Mahally; Imam Jalaluddin as-Suyuthi *Tafsir Jalalaen*, , Bandung, Sinar Baru, 1990.

Penulisan penelitian ini didasarkan pada suatu pembahasan yang menggunakan metode kepustakaan yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan bahan-bahan penulisan melalui studi kepustakaan, penelitian kepustakaan yang dimaksud disini adalah memetik bahan-bahan yang ada untuk mendapatkan informasi terutama yang bersifat teoritis guna dijadikan pertimbangan.

Setelah data primer dan data sekunder dikumpulkan maka diperlukan adanya teknik analisis data yaitu proses penyederhanaan kedalam bentuk yang mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang menggunakan metode *induktif*, yaitu mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum menjadi khusus atau dengan kata lain berpijak dari satu teori yang bersifat umum dijadikan suatu cara dalam pendekatan terhadap masalah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidik dalam Pandangan Islam

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan

sifat yang lekat pada setiap orang, karena tanggung jawabnya atas pendidikan (Ramayulis, 2002). Didalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa pendidik itu ada empat, diantaranya:

a. Allah Sebagai Pendidik

Sebagaimana dalam Q.S Ar-Rahman: 1-4

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *Tuhan yang maha pemurah yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia mengajarkannya pandai berbicara.* (Q.S Ar-Rahman: 1-4).

Menurut Al Maraghi, (1989) ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengajari Nabi Muhammad Saw Al-Qur'an dan Nabi Muhammad mengajarkannya pada umatnya. Dia (Allah) telah menciptakan umat manusia ini untuk mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terpetik dalam sanubarinya. Sekiranya demikian, maka Nabi Muhammad Saw tidak akan dapat mengajarkan Al-Qur'an pada umatnya.

Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial menurut tabiatnya tak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memaafkan sesamanya dan untuk saling menulis dengan sesamanya yang berada di tempat jauh, disamping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikutnya, dan supaya ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu.

b. Rasul Sebagai Pendidik

Dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah: 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Artinya: *“Sebagaimana (kami telah sempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah (Al-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang kamu belum ketahui.”* (Al-Baqarah:105).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah telah mengutus seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), dan membimbing ke jalan yang benar, membersihkan jiwa umat manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, menjelaskan masalah-masalah yang masih samar tersebut di dalam Al-Qur'an, (baik berupa hukum, petunjuk dan rahasia Allah dan kenapa al-Qur'an itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat manusia), menanamkan rahasia di dalam agama dan juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal manusia. Pengetahuan tersebut hanya dapat diperoleh melalui wahyu, seperti pemberitahuan tentang alam ghaib, perjalanan para Nabi dan riwayat umat terdahulu.

c. Orang Tua Sebagai pendidik

Sebagai mana dalam Q.S Luqman: 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji (12) Dan ingatlah ketika Luqman berkata anaknya diwaktu ia member pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar kezaliman yang besar (13) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku, kamudian hanya kepadakulah kembalimu (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah engkau mengetahui keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-Ku lah kamu kembali, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15) (Luqman berkata), “Hai anak, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji Sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasnya), sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui (16) Hai anak ku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18) dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).” (Q.S Luqman:12-19).

Dalam ayat ini Luqman (sebagai orang tua) mendidik anaknya dengan nasihatnasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariah dan akhlak tiga unsur ajaran Al-Qur’an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak untuk meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan member tuntunan kepada siapapun yang lain menelusuri jalan kebajikan (Shihab, 2002).

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan

keluarganya, terutama anaknya, agar mereka terhindar dari adzab yang pedih.

Firman Allah:

يَأْيَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6).

d. Orang Lain Sebagai Pendidik

Dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi: 60-82

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أُبْرِحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا
٦٠ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ٦١
فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ٦٢ قَالَ
أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ
أَنْ أَذْكَرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ
عَلَىٰ ءَأْتَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا
وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا
عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ
مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ
أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا
٧٠ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢ قَالَ لَا

تَوَاخَذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ٧٣ فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا
عُلْمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ٧٤ ﴿٥﴾ قَالَ
أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ
بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦ فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ
قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ
فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْتِي وَبَيْتِكَ
سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ
يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ
غَصَبًا ٧٩ وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ أَبُوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا
٨٠ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ٨١ وَأَمَّا
الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا
صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ
وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya

kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana Nabi Khidir mengajari dan memahami Nabi Musa tentang hal-hal yang diketahuinya. Khidir adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkam, yang menurut kebanyakan ulama bahwa Balya adalah seorang Nabi (Al-Maraghi, 1989).

Dimana sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar diantara Nabi Musa dan Nabi Khidir terjadi perjanjian diantara keduanya, yang meminta Nabi Musa sebagai murid untuk mentaati Nabi Khidir sebagai gurunya, apabila melihat kejanggalankejanggalan atau hal-hal yang belum paham ilmunya tentang hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru itu harus luas pandangannya (visioner) yang tidak hanya memberikan pemahaman sebatas syariatnya saja tapi juga hakikatnya, demikian juga seorang murid harus ada ketaatan disamping bersikap kritis dan sabar.

Pendidik bukan hanya sekedar guru, *ustad*, *mudarris* atau *murabbi* akan tetapi orangtua, sekolah, masyarakat (lingkungan) dan pemerintah dikategorikan sebagai pendidik sebab keempat faktor ini dapat menentukan keberhasilan anak didik (Zaini, 1986).

Pertama, tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anaknya merupakan tanggungjawab sunatullah, karena keduanya diberikan amanat oleh Allah Swt untuk memelihara dan mendidik sesuai dengan tuntunan agama. Allah Swt mengingatkan dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. at-Tahrim : 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban kedua orang tua memelihara dan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Pemeliharaan terhadap keluarga berdasarkan tuntunan agama, seperti mendidik anak untuk selalu menegakan shalat,

berakhlak mulia, jujur dan menjadi anak yang shaleh yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. Rasulullah Saw bersabda:

مروا أولادكم بالصلاة إذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرة وفرقوا بينهم في المضاجع (روه أحمد وأبو داود والحاكم)

Artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat bila mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka di tempat tidur.” (HR Ahmad, Abu Daud dan Hakim).

2. Tanggung Jawab dan Peran Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) secara umum, kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

a. Mendoakan anak-anaknya dengan do’a yang baik

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al Furqan: 74)

b. Memelihara anak dari api neraka

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim: 6)

c. Menyerukan shalat pada anaknya

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.S. Taahaa: 132)

d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga

وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَاَفَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ
يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An Nisaa’ : 128)

e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلَهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (Q.S. Ali ‘Imran: 140).

f. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. At Taghaabun: 14).

g. Memberi nafkah yang halal

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Baqarah: 233)

h. Mendidik anak agar berbakti pada orang tuanya

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An Nisa’: 36)

i. Memberi air susu sampai dua tahun

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ
أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ٢٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak

ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al baqarah: 233)

Kedua, sekolah dikategorikan sebagai pendidik bertanggung jawab melalui seorang guru (pendidik) kepada anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Guru merupakan tenaga professional yang bertugas dan bertanggung jawab kepada anak didik, sebab guru diberikan amanat kedua orang tua untuk mendidik anaknya.

Ketiga, masyarakat sebagai pendidik melalui lingkungan, organisasi kemasyarakatan, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan lain-lain bertanggung jawab mendidik individu-individu yang shaleh untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan lingkungannya.

Abu A’la al-Maududi yang dikutip oleh Syahminan Zaini (1986) mengatakan bukanlah kelompok atau umat yang bertanggung jawab terhadap Allah dalam kualitas sebagai kelompok, tetapi tiap-tiap individu bertanggungjawab di hadapan Allah dalam kualitasnya sebagai individu. Kemudian beliau lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan yang paling utama dari kehidupan sosial bukanlah untuk suksesnya masyarakat dan kesejahteraannya, tetapi lebih memfokuskan untuk mensukseskan kesejahteraan dan kebahagiaan setiap individu masyarakat tersebut.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab masyarakat sebagai pendidik bagaimana masing-masing anggota masyarakat itu menciptakan suatu sistem masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat yang lain. *Keempat*, peranan pemerintah melalui lembaga sosial seperti sekolah-sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan lain sebagai bertanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan yang murah dan berkualitas. Sebab tanggung jawab pemerintah sebagai pendidik merupakan faktor yang paling utama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, trampil, dan merupakan pilar tegaknya suatu negara.

Dari pembahasan di atas, tanggung jawab pendidik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berhasil dalam berbagai aspek lahiriyah maupun batiniah. Kesehatan fisik, kemampuan bertahan hidup, berakhlak mulia, jujur, bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tanggung jawab para pendidik dalam mendidik anak didiknya.

Berhubungan dengan pendidikan di sekolah, pendidik di sekolah yaitu guru. Kata 'guru' berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara". Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai "maha resi guru", yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan para biksu). Rabindranath Tagore (1981-1941), menggunakan istilah *shanty niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa India (Suparlan, 2006:9).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), guru adalah manusia yang tugasnya (profesionalnya) mengajar. Sedangkan menurut St. Vembrianto, dkk., (1994) dalam buku *Kamus Pendidikan* yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Sementara pada sisi lain, guru diidentikkan dengan istilah pendidik, karena makna pendidik adalah usaha untuk membimbing, mengarahkan, mentransfer ilmu dapat dilakukan secara umum. Namun istilah guru biasa dipakai untuk pendidik pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah, dan dosen dalam dunia perguruan tinggi (Arianto, 2008).

Pendidik juga bermakna orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu mandiri. Demikian pendapat Suryosubrata yang dikutip oleh Abdul Mujib (2006).

j. Etika Pendidik dalam Islam

Menurut Ikhwa al Shafa pendidik tidak boleh menjejali otak peserta didik dengan ide-ide atau keinginannya sendiri. Pendidik hendaknya mengangkat potensi laten yang terdapat dalam diri peserta didik. Pada empat tahun pertama, anak secara tidak sadar menyerap semua ide dan perasaan dari lingkungan sosialnya. Setelah itu, pada proses selanjutnya ia mulai meniru sikap dan ide dari orang-orang disekitarnya. Di sini, pendidik dan orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik ke arah yang lebih baik (Qadir, 1991).

Menurut Ibn Khaldun seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya memiliki kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan materi pendidikan (Al Abrasyi, 1984).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini Khaldun mengemukakan 6 (enam) prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu:

- a. Prinsip pembiasaan;
- b. Prinsip *tadrij* (berangsur-angsur);
- c. Prinsip pengenalan umum (generalistik);
- d. Prinsip kontinuitas;
- e. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik;
- f. Menghindari kekerasan dalam mengajar.

Menurut Al-Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya (Al-Ghazali, 1939). Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, pendidik dalam prespektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang pendidik hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, semua metode pendidikan yang memiliki relevansi terhadap upaya pendidikan hendaknya dapat dipergunakan pendidik dalam proses belajar mengajar. Penggunaan setiap metode pendidikan hendaknya diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, tingkat usia peserta didik, kecerdasan, bakat, dan fitrahnya.

Seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

- 1) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid;
- 2) Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif);
- 3) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer;
- 4) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya;
- 5) Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah;
- 6) Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan;
- 7) Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid;
- 8) Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh;
- 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya;
- 10) Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang dipersoalkan;
- 11) Menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.

Al-Ghazali (Fathiyah, 1986) memandang pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan jabatan yang paling terhormat. Pendapat ini berdasarkan argument dengan ayat-ayat al-Quran dan hadist-hadist nabi. *Hujjatul Islam* ini lebih lanjut mengatakan “wujud yang paling mulia di permukaan bumi ini adalah jenis manusia. Dan bagian yang paling mulia dari hakikat manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan, membersihkan dan mengarahkan untuk bertaqwa kepada Allah Swt.

D. Penutup

Para pendidik hendaknya memiliki kemampuan memahami daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan materi pendidikan.

Pendidik tidak boleh menjejali otak peserta didik dengan ide-ide atau keinginannya sendiri. Pendidik hendaknya mengangkat potensi laten yang terdapat dalam diri peserta didik. Pada empat tahun pertama, anak secara tidak sadar menyerap semua ide dan perasaan dari lingkungan sosialnya. Setelah itu, pada proses selanjutnya ia mulai meniru sikap dan ide dari orang-orang disekitarnya. Di sini, pendidik dan orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik ke arah yang lebih baik. Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

E. Daftar Pustaka

- Arifin, H.M., (1995). *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum, Edisi kedua, Cet. III*, Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Ashafani, Al-Raghib, (2003). *Mu'jam Mufradat Afaadz Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tp.th). Bandung, Pustaka Setia.
- Barnadib, Imam, (1990). *Fisafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta Andi Offset.
- Djumhur, I. dan Danasuparta, (197). *6Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV. Ilmu Bandung.
- Departemen Agama RI, (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakakarta: Departemen Agama RI.
- Fairuzabadi, (1986). *Al-Qamus Al-Muhith*, Bairut: Muassasah Ar-Risalah.
- Ihsan, Hamdani (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Setia.
- Jalalain, Imam, (2012). *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, Jakarta: Fitrah Mandirri Sejahtera.
- Khaldûn, Ibnu, (2005). *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thaha, Jakarta Pustaka Firdaus.
- Langgulong, Hasan, (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta, PT Alhusna Zikra.
- Mujib, Abd., (2008). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, (2012). *Terjemah Tafsir al-Maragi, Juz I*, Edisi Elite ke-2, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghy : Al-Juz Al-Awwal*, Beirut: Dar al-Fikr, tp.th.
- Mukhtashar, Ali Asy-Syabuni ibnu Katsir (1984). *Mukhtashar ibnu Katsir*, ,Beirut, Dar Qur'anul Karim.
- Munjid, Hudza, (2002). *Al-Munjid fi Al-Lhughah wal I'lam*, Cet: 39, Bairut: Darel Machreq.

- Mu'nis, Husein, (1999). *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, Jakarta Adigna Media Utama.
- al-Mahally, Imam Jalaluddin; Imam Jalaluddin as-Suyuthi (1990). *Tafsir Jalalaen*, Bandung, Sinar Baru.
- Nasih, Ahmad Munjin, Lilik Nur Kholidah, (2009). *Metode dan Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- al-Razi Imam Fakhrudin, (1990). *Tafsir al-Kabir*, Jilid X. Juz XX, Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Warson, Ahmad Munawwir, (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Progressif.